

# HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN KECERDASAN LINGUISTIK DENGAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS V DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Rahmiatul Fitri<sup>1</sup>, Alwen Bentri<sup>2</sup>, Taufina<sup>3</sup>, Farida Mayar<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang, Indonesia

[rahmiatulfitri96@gmail.com](mailto:rahmiatulfitri96@gmail.com)<sup>1</sup>, [alwenbentri@fip.unp.ac.id](mailto:alwenbentri@fip.unp.ac.id)<sup>2</sup>, [taufina\\_taufik@yahoo.com](mailto:taufina_taufik@yahoo.com)<sup>3</sup>, [mayarfarida@gmail.com](mailto:mayarfarida@gmail.com)<sup>4</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima : 18-03-2020  
Direvisi : 27-03-2020  
Disetujui : 28-03-2020  
Online : 04-04-2020

### Kata Kunci:

Konsep Diri;  
Kecerdasan Linguistik;  
Kepercayaan Diri;  
Bahasa Indonesia.

### Keywords:

Self Concept;  
Linguistic Intelligence;  
Confidence;  
Indonesian Language.



## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menghambat proses belajar mengajar karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia menuntut siswa aktif mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan kecerdasan linguistik dengan kepercayaan diri siswa kelas V dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Metode penelitian ini tergolong penelitian korelasional. Fakta menunjukkan kurangnya kepercayaan diri siswa ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia. Aspek menyimak terlihat siswa kurang memiliki kemampuan yang baik dalam menyimak karena materi menyimak yang dianggap sulit dipahami oleh siswa. Siswa kurang percaya diri untuk berbicara terutama berbicara di depan kelas. Kemampuan berbicara kurang dilatih sejak dini sehingga berlanjut sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Pembelajaran membaca seringkali diidentikkan dengan membaca pemahaman, membaca sekilas, dan sebagainya semua proses membaca mempengaruhi kepercayaan diri yang menurunkan kecerdasan linguistiknya. Hasil penelitian menunjukkan siswa yang percaya diri dapat menyimak dengan baik dengan menonjolkan pemahaman konsep diri yang meningkatkan kepercayaan diri terhadap hasil simakannya. Berbicara meningkatkan percaya diri siswa ketika berbicara di depan kelas. Ketika telah dipahami bagaimana konsep diri pribadi siswa, siswa menjadi percaya diri berbicara di kelas karena pembelajaran bahasa Indonesia kemampuan siswa dalam berbicara lebih banyak dilatih baik berbicara di depan kelas maupun ketika diskusi kelas.

**Abstract:** This research is motivated by the low self-confidence of students in Indonesian language learning which impedes the teaching and learning process because in Indonesian language learning requires students to actively listen, speak, read and write. Purpose of this study is to determine the relationship between self-concept and linguistic intelligence with the confidence of fifth grade students in learning Indonesian. This research method is classified as correlational research. The facts show the lack of student confidence when learning the Indonesian language. The listening aspect shows that students lack good ability to listen because listening material is considered difficult for students to understand. Students lack the confidence to speak, especially speaking in front of the class. The ability to speak is not trained from an early age so that it continues to a higher level. Learning to read is often identified with reading comprehension, skimming, and so on all reading processes affect self-confidence which decreases linguistic intelligence. The results showed that students who were confident could listen well by highlighting the understanding of self-concepts that increased confidence in the results of their simulations. Speaking increases students' confidence when speaking in front of the class. When it has been understood how students' personal self-concepts, students become confident speaking in class because learning Indonesian language students' ability to speak more trained both speaking in front of the class and when class discussions.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu kegiatan universal dalam kehidupan manusia, bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki wawasan luas serta berdaya guna bagi masyarakat.

Pembelajaran bahasa Indonesia memfokuskan kepada meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik lisan maupun tulisan, serta mampu mengembangkan apresiasi pada hasil karya sastra bangsa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia menumbuhkan kepedulian siswa terhadap keberdaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan pemersatu bangsa Indonesia (Muslimin, 2011). Selain itu faktor eksternal seperti metode dan strategi yang digunakan guru juga ikut serta mempermudah penanaman konsep diri terhadap siswa sehingga tujuan dari bahasa Indonesia akan tercapai (Mansyur, 2016b). Sedangkan faktor internal yang terdapat dalam diri siswa seperti motivasi, minat dan kepercayaan diri turut mendukung dalam penanaman konsep itu sendiri, hanya saja sering terlupakan (Ningrat & Sumantri, 2019). Kepercayaan diri yang menjadi salah satu faktor yang harus dikembangkan karena dengan adanya kepercayaan diri siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia, siswa akan dapat mengembangkan potensi dirinya, mampu membangun dan menciptakan relasi disekitarnya, mampu membangun konsep diri yang positif sehingga siswa kelak akan menjadi manusia yang berpengetahuan, terampil, cerdas, dan bertanggungjawab (Pratomo, 2018).

Percaya diri adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Handayani (2019) mengatakan bahwa percaya diri adalah suatu perilaku yang berani dalam diri seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya yang akan meingkatkan kualitas dalam dirinya. Sihotang, Setiawan, & Saragi (2017) mengatakan bahwa *people with high self confidence are usually free to direct their choices with their energy and involve a variety of alternative thinking that is, actively approaching goals, can distinguish between knowledge and feelings and give decisions influenced by their intellectual abilities independently analyzing and controlling his mind in the right relationship, responsible for his decision, courageous and able to correct his mistakes.*

Orang yang memiliki kepercayaan diri bebas untuk mengarahkan pilihan mereka dan melibatkan berbagai pemikiran yang dapat mempengaruhi

kemampuan intelektual dan dapat menganalisis, mengendalikan pemikirannya dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, berani, dan mampu memperbaiki kesalahannya. Menurut Pritama (2015), kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh siswa dalam pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk meraih prestasi dalam belajar. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang kuat maka siswa akan percaya terhadap kemampuan diri sehingga akan menggali potensi diri untuk dapat dihargai, tidak hanya oleh dirinya tetapi juga oleh orang lain. Siswa yang percaya diri tidak rendah diri saat bergaul dengan teman, tidak akan meminta jawaban teman saat mengerjakan ujian, berani mengutarakan pendapat, tidak mudah menyerah, berani berbicara di depan kelas. Tanpa adanya kepercayaan diri, akan banyak masalah pada diri seseorang. Dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan potensi dalam dirinya. Seseorang yang percaya diri akan selalu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Fakta di lapangan menunjukkan kurangnya kepercayaan diri siswa ketika proses pembelajaran terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat aspek pembelajaran yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang melibatkan siswa harus aktif terlibat di setiap pembelajaran. Pada aspek menyimak terlihat siswa kurang memiliki kemampuan yang baik dalam menyimak karena materi menyimak yang dianggap sulit dipahami oleh siswa. Ketika menyimak siswa harus konsentrasi dan menyimak dengan baik apa yang sedang didengarnya apalagi ketika pembelajaran menyimak yang berlanjut untuk mengulang kembali apa saja hasil simakannya. Siswa yang tidak menyimak dengan baik kurang mengerti apa yang disimaknya, sehingga siswa kurang percaya untuk ke depan kelas karena tidak paham simakan yang didengarnya.

Aspek berbicara juga kurang dikuasai oleh siswa karena berbicara hal yang ditakutkan oleh kebanyakan siswa. Siswa kurang percaya diri untuk berbicara terutama berbicara di depan kelas. Kemampuan berbicara kurang dilatih sejak dini sehingga berlanjut sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya berbicara hal yang umum dilakukan seperti membaca puisi, membaca cerita, berdialog, berdiskusi, menceritakan pengalaman atau kegiatan sehari-hari, menyatakan pendapat, dan sebagainya. Masalah berbicara perlu diatasi dengan meningkatkan kepercayaan diri siswa agar siswa dapat berbicara dengan baik dan benar ketika proses pembelajaran. Peningkatan keterampilan berbicara

bisa naik jika menggunakan berbagai strategi salah satunya mendeskripsikan (Hayani, 2019).

Aspek membaca penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena dapat meningkatkan semua aspek pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran membaca permulaan berpusat kepada hal yang bersifat teknis, seperti: tulisan tepat, mempunyai lafal dan intonasi yang tepat, kelancaran, dan kejelasan (Mansyur, 2016a). Siswa masih mengalami masalah dalam membaca yang mempengaruhi kepercayaan dirinya ketika membaca. Pembelajaran membaca seringkali diidentikkan dengan membaca nyaring, membaca cepat, membaca pemahaman, membaca sekilas, dan sebagainya yang semua proses membaca tersebut akan mempengaruhi kepercayaan diri yang secara tidak langsung akan menurunkan kecerdasan linguistiknya yang akan mempengaruhi proses pembelajaran membaca yang dilakukannya. Membaca punya banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari menurut (Taufina, 2015) yaitu: 1) membuka wawasan; 2) menambah pemikiran baru; 3) meningkatkan kecerdasan dalam segala bidang; dan 4) meningkatkan kemandirian dalam mengeksplor pengetahuan.

Aspek menulis hampir sama halnya dengan membaca karena memiliki keterkaitan satu sama lain. pembelajaran menulis berpusat terhadap keterampilan mekanikal yang merupakan penggunaan teknik dalam menulis sehingga berfungsi membentuk tulisan yang baik (Habibi, 2018). Jika siswa sudah mampu membaca dengan baik dan percaya diri dengan apa yang dibacanya, maka kemampuan menulisnya juga akan baik sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Masalah keempat aspek pembelajaran bahasa Indonesia saling mempengaruhi sama lain sehingga baik faktor dalam diri siswa maupun faktor luar yang bisa dilihat yang dapat dilihat dengan konsep diri yang ada dalam diri siswa. Keterampilan membaca dan menulis memang mempunyai banyak permasalahan yang terjadi pada siswa (Lateke, 2014). Keterhubungan satu dengan lainnya menjadi faktor penentu sebab dan akibat yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dilihat dari setiap aspek yang dipelajari. Salah satunya menulis narasi berarti menyampaikan berbagai peristiwa berdasarkan urutan kejadiannya dengan maksud memberi arti sudut pada suatu kejadian tersebut (Taufina, 2015).

Kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu konsep diri. Agustina & Mutia (2015) faktor yang membentuk kepercayaan diri adalah konsep diri positif yang ada dalam diri, dengan keyakinan dalam kemampuan yang dimiliki khususnya pada siswa dengan sendirinya rasa percaya diri akan meningkat dan

membuat seseorang mempunyai rasa percaya diri. Berbahasa sangat dipengaruhi oleh kecerdasan linguistik seseorang, tetapi bila tidak diimbangi dengan konsep diri, siswa cenderung tidak menonjolkan kecerdasan yang dimilikinya. Konsep diri merupakan pandangan yang dimiliki setiap orang mengenai diri sendiri yang terbentuk, baik melalui pengalaman maupun pengamatan terhadap diri sendiri. Apabila siswa cenderung tidak menonjolkan kecerdasannya dan memiliki konsep diri yang negatif maka berdampak pada siswa cepat marah, tidak dapat mengendalikan emosi. Sehingga dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang memiliki hubungan dengan kecerdasan linguistik sulit diterima. Sedangkan siswa yang memiliki konsep diri yang positif memandang dirinya secara positif, penuh percaya diri, dapat menerima segala kekuatan dan kelemahannya yang ada dalam dirinya. Siswa dengan konsep diri positif mudah mempelajari pembelajaran bahasa Indonesia karena siswa merasa mampu menyelesaikan persoalan dan meningkatkan kepercayaan dirinya dengan kecerdasan linguistik yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan karakter kepribadian yang penting dan harus dimiliki oleh setiap peserta didik sebagai salah satu bekal dalam mengatasi masalah dan mencapai berbagai kebutuhan di masa depannya. Kepercayaan diri ini akan dimiliki siswa apabila ia memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri positif akan membentuk harga diri positif dan pada akhirnya siswa akan memiliki kepercayaan diri dan kemampuannya. Selain konsep diri, kepercayaan diri dipengaruhi oleh kecerdasan linguistik. Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik akan mampu berbicara dengan baik dan efektif sehingga nantinya orang akan mudah mengerti apa yang dibicarakannya.

Berdasarkan hipotesis penelitian dapat diketahui tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk menggambarkan hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri siswa kelas V dalam pembelajaran bahasa Indonesia, untuk menggambarkan hubungan kecerdasan linguistik dengan terhadap kepercayaan diri siswa kelas V dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan untuk menggambarkan hubungan konsep diri dan kecerdasan linguistik dengan kepercayaan diri siswa kelas V dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong penelitian korelasional. Korelasional adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi

yang bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel X terhadap variabel Y serta bentuk hubungan yang terjadi. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik parametrik yang melihat normal atau tidak normalnya penyebaran data dilakukan. Penelitian ini menggunakan statistik parametrik karena sampel yang diambil berasal dari data yang berdistribusi normal, sampel mempunyai varians yang sama, data yang digunakan homogen, dan penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional.

Penelitian ini agar dapat dilihat bagaimana hubungan antara variabel bebas yaitu konsep diri (X1) dan kecerdasan linguistik (X2), dengan variabel terikat yaitu kepercayaan diri siswa (Y), serta apakah hubungan antara kedua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD yang berjumlah 115 orang setelah dilakukan pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

Hipotesis yang akan di uji yakni hubungan konsep diri (X1), kecerdasan linguistik(X2) dan kepercayaan diri siswa (Y) dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V.

Hipotesis pertama dan kedua diuji dengan menggunakan teknik korelasi sederhana dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment*:

### 1. Konsep Diri ( $x_1$ ) dengan y

$$r_{x_1y} = \frac{n\sum x_1y - (\sum x_1) \cdot (\sum y)}{\sqrt{(n \cdot \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2) \cdot (n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \quad (1)$$

dengan n adalah jumlah responden penelitian,  $x_1$  adalah variabel bebas (konsep diri), y adalah variabel terikat (kepercayaan diri siswa),  $r_{x_1y}$  adalah koefisien korelasi antara variabel x dan y,  $\sum x_1y$  adalah jumlah hasil penelitian tiap-tiap skor asli dari variabel x dan y,  $\sum x_1$  adalah jumlah skor asli variabel x,  $\sum y$  adalah jumlah skor asli variabel y.

Pengujian lanjutan yaitu uji signifikansi yang berfungsi apabila peneliti ingin mencari makna hubungan variabel X terhadap Y maka hasil korelasi (*Person Pruduct Moment*) selanjutnya diuji dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r^2)}} \quad (2)$$

Dimana r adalah Koefisien Korelasi, n adalah Jumlah responden atau sampel. Jika t hitung lebih besar dari pada t tabel dengan taraf signifikan 5% maka hipotesis diterima. Sebaliknya jika t hitung lebih

kecil dari pada t tabel dengan kepercayaan 5% maka hipotesis ditolak.

### 2. Mencari korelasi variabel kecerdasan linguistic ( $x_2$ ) dengan y.

$$r_{x_2y} = \frac{n\sum x_2y - (\sum x_2) \cdot (\sum y)}{\sqrt{(n \cdot \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2) \cdot (n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \quad (3)$$

dimana n adalah jumlah responden penelitian,  $x_2$  adalah variabel bebas (kecerdasan linguistik), y adalah variabel terikat (kepercayaan diri siswa),  $r_{x_2y}$  adalah koefisien korelasi antara variabel x dan y,  $\sum x_2y$  adalah jumlah hasil penelitian tiap-tiap skor asli,  $\sum x_2$  adalah jumlah skor asli variabel x,  $\sum y$  adalah jumlah skor asli variabel y. Pengujian lanjutan yaitu uji signifikansi yang berfungsi apabila peneliti ingin mencari makna hubungan variabel X terhadap Y maka hasil korelasi (*Person Pruduct Moment*) selanjutnya diuji t hitung:

Hipotesis ketiga diuji dengan menggunakan teknik korelasi ganda. Analisis korelasi ganda berfungsi untuk mencari besarnya hubungan antara dua variabel bebas (X) atau lebih secara simultan (bersama-sama) dengan variabel terikat (Y). Dimana rumusnya sebagai berikut:

$$r_{x_1x_2} = \frac{n(\sum x_1x_2 - (\sum x_1) \cdot (\sum x_2))}{\sqrt{(n \cdot \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2) \cdot (n \cdot \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2)}} \quad (4)$$

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data kajian penelitian menggunakan pengujian statistik dengan teknik analisis jalur, maka perlu dilakukan pengujian persyaratan analisis sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini. Uji persyaratan yang dimaksud meliputi pengujian normalitas sebaran data dan pengujian homogenitas.

### 1. Uji Normalitas

Tujuan pengujian normalitas sampling adalah untuk menguji asumsi bahwa distribusi normal, sampel mendekati atau mengikuti normalitas populasi. Keadaan sampling yang normal penting karena merupakan persyaratan penggunaan statistik untuk pengujian hipotesis. Banyak teknik pengujian normalitas yang dipakai, namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Liliefors. Dari pengujian  $X_1$ ,  $X_2$ , ke Y diperoleh harga  $L_h$  dan  $L_t$  untuk kedua variabel taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Terima  $H_a$  jika  $L_h \leq L_t$  artinya terdistribusi normal, dan tolak  $H_a$  jika  $L_h \geq L_t$  artinya tidak terdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas dilakukan terhadap tiga variabel penelitian yaitu konsep diri ( $X_1$ ), kecerdasan linguistik ( $X_2$ ), dan kepercayaan diri siswa ( $Y$ ). Dari analisis data diperoleh hasil normalitas data penelitian seperti dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Rangkuman Analisis Uji Normalitas  
( $N=115$   $\alpha=0,05$ )

Variabel	$L_h$	$L_t$	Simpulan
Konsep Diri ( $X_1$ )	0,056	0,082	Normal
Kecerdasan Linguistik ( $X_2$ )	0,051	0,082	Normal
Kepercayaan Diri Siswa ( $Y$ )	0,071	0,082	Normal

Dari Tabel 1 di atas terlihat bahwa  $L_h < L_t$  dari masing-masing variabel dan perolehan keseluruhan variabel berada di atas 0,05. Jadi berdasarkan tabel di atas variabel konsep diri ( $X_1$ ) dengan  $L_h = 0,056$  dan  $L_t = 0,082$ , kemudian kecerdasan linguistik ( $X_2$ ) dengan  $L_h = 0,051$  dan  $L_t = 0,082$  dan variabel kepercayaan diri siswa ( $Y$ ) dengan  $L_h = 0,071$  dan  $L_t = 0,082$ . Berdasarkan hasil uji normalitas data dapat diterima artinya dalam kajian penelitian ini populasi berdistribusi normal. Dapat disimpulkan bahwa seluruh data dari setiap variabel berdistribusi secara normal dan dapat digunakan dalam analisis kajian penelitian.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas berguna untuk menentukan apakah kedua kelompok data mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  pada tabel distribusi F, dengan:

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  berarti homogen

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  berarti tidak homogen

Selanjutnya diungkapkan bahwa berdasarkan uji homogenitas variansi yaitu  $X_1 - Y$ , diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar = 2,05 dan  $X_2 - Y$ , diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar = 1,50 dengan  $F_{tabel} = 3,08$ . Dapat diartikan bahwa data telah teruji dan berasal dari populasi yang homogen.

## 3. Uji Hipotesis

### 1. Uji Hipotesis Pertama

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka diperoleh korelasi data konsep diri dengan kepercayaan diri siswa kelas V, menghasilkan koefisien korelasi  $r_{x_1y}$  sebesar 0,368, dengan koefisien determinasi sebesar  $KP=13,5$ , berarti kontribusi variabel konsep diri dengan kepercayaan diri siswa sebesar 13,5%. Sehingga dengan demikian terdapat hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisa data diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 4,524, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,678, pada  $dk = n-2 = 115-2=113$ , dengan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan perbandingan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan kepercayaan diri siswa kelas V, karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ).

### 2. Uji Hipotesis Kedua

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka diperoleh korelasi data kecerdasan linguistik dengan kepercayaan diri siswa kelas V, menghasilkan koefisien korelasi  $r_{x_2y}$  sebesar 0,482, dengan koefisien determinasi sebesar  $KP=23,2$ , berarti kontribusi variabel kecerdasan linguistik dengan kepercayaan diri siswa sebesar 23,2%. Sehingga dengan demikian terdapat hubungan antara kecerdasan linguistik dengan hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisa data diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 5,926, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,678, pada  $dk = n-2 = 115-2=113$ , dengan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan perbandingan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan linguistik dengan kepercayaan diri siswa kelas V, karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ).

### 3. Uji Hipotesis Ketiga

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka diperoleh korelasi data konsep diri dengan kepercayaan diri siswa dengan koefisien korelasi  $r_{x_1x_2}$  sebesar 0,305 artinya antara konsep diri dengan kepercayaan diri siswa mempunyai hubungan yang simultan antar keduanya. Sedangkan koefisien korelasi  $R_{x_1x_2y}$  sebesar 5,539, artinya mempunyai korelasi, antara konsep diri dan kecerdasan linguistik dengan kepercayaan diri siswa kelas V, dengan koefisien determinasi sebesar  $KP=29,05$ , berarti kontribusi variabel konsep diri dan kecerdasan linguistik dengan kepercayaan diri siswa sebesar 29,05%. Sehingga dengan demikian terdapat hubungan antara konsep diri dan kecerdasan linguistik dengan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan analisa data diperoleh  $f_{hitung}$  sebesar 22,93, sedangkan  $f_{tabel}$  sebesar 3,07, pada  $dk = k = 2$ ,  $dk = n-k = 115-2-1=112$ , dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan perbandingan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang simultan antara konsep diri dan kecerdasan linguistik dengan kepercayaan diri siswa kelas V, karena  $f_{hitung}$  lebih besar dari  $f_{tabel}$  ( $f_{hitung} > f_{tabel}$ ).

### 1. Hasil Analisis Data Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Siswa

Hasil pengujian hipotesis konsep diri menunjukkan hasil  $t_{hitung}$  sebesar 4,524 dengan taraf signifikan 0,05 = 1,678 yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu konsep diri berhubungan dengan kepercayaan diri siswa, dimana ini terbukti pada taraf signifikan  $\alpha$  (0,05) dengan koefisien determinan sebesar 13,5%. Dengan demikian  $H_a$  artinya terdapat hubungan antara keduanya.

Menurut Andriasari (2015) konsep diri adalah suatu penilaian terhadap diri seseorang yang ditujukan dalam bentuk sikap sehingga orang mengetahui mengenai dirinya. Mehrad (2016) mengatakan bahwa *self-concept is one of the principle factors amongst individuals. Furthermore, it should be considered as a critical issue that can impact on individuals attitudes toward their life and society and also, in some cases, it changes the way of their behavior and relationship with others in various cultures and societies. Overall, knowing self by each and develop it correctly can be valuable and necessary for humanity; additionally, provide a convenient condition for individuals advancement.* Maksudnya adalah faktor utama dalam diri individu yang dianggap masalah kritis yang berdampak pada sikap terhadap kehidupan yang mengubah cara perilaku dan hubungan dengan orang lain.

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian, teori yang mendukung bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan kepercayaan diri siswa, apalagi konsep diri ini terdapat faktor-faktor yang meningkatkan kepercayaan diri dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sebaliknya jika konsep diri yang ada dalam diri siswa negatif maka akan mempengaruhi kepercayaan diri siswa yang berkurang terutama untuk ke depan kelas.

Pada aspek menyimak konsep diri dan kepercayaan diri membuat siswa lebih konsentrasi dan dapat menyimak dengan baik dengan menonjolkan pemahaman konsep diri yang meningkatkan kepercayaan diri terhadap hasil simakannya. Siswa dapat mengerti dengan baik apa yang disimakannya sehingga ketika mengulang kembali apa yang telah disimakannya siswa percaya diri terhadap kemampuan menyimaknya. Hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri terhadap aspek berbicara yaitu siswa berani untuk berbicara di kelas setelah mengenali apa konsep dirinya yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa tersebut. Ketika berbicara di kelas siswa mampu berdiskusi di kelas, siswa mampu mengeluarkan ide dan pendapatnya, menyampaikan unsur-unsur cerita seperti penokohan, tema, latar, dan amanat.

Pembelajaran ini melibatkan siswa untuk berbicara dan menceritakan unsur cerita di kelas. Kemampuan percaya diri adalah yang menjadikan siswa bisa melakukan semua proses pembelajaran dari aspek berbicara.

Jadi antara konsep diri dengan kepercayaan diri siswa mempunyai hubungan yang cukup kuat. Konsep diri siswa yang positif yang membuat kepercayaan diri siswa menjadi lebih baik, sebaliknya jika konsep diri siswa yang negatif maka kepercayaan diri siswa kurang dalam setiap pembelajaran terutama pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat ketika pembelajaran menyimak dan berbicara di kelas karena siswa percaya diri dalam melakukannya terutama pelajaran menyimak cerita yang dibacakan guru dan menyampaikan cerita dengan bahasa sendiri dan menjelaskan unsur-unsur instrinrik maupun ekstrinsik yang ada dalam cerita.

### 2. Hasil Analisis Data Kecerdasan Linguistik dengan Kepercayaan Diri Siswa

Hasil pengujian hipotesis kecerdasan linguistik menunjukkan hasil  $t_{hitung}$  sebesar 5,926 dengan taraf signifikan 0,05 = 1,678 yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu kecerdasan linguistik berhubungan dengan kepercayaan diri siswa, dimana ini terbukti pada taraf signifikan  $\alpha$  (0,05) dengan koefisien determinan sebesar 23,2%. Dengan demikian  $H_a$  artinya terdapat hubungan antara keduanya.

Shakouri, Sheikhy Behdani, & Teimourtash (2016) mengatakan *linguistic intelligence refers to the ability to think in words and use the words to communicate one's thought.* Kecerdasan linguistik mengacu pada kemampuan untuk berpikir dan menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi serta mengkomunikasikan pemikiran seseorang. Kecerdasan linguistik mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan gagasannya. Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik, maka siswa akan mampu berkomunikasi dengan orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan akal untuk menggunakan kata-kata secara efektif sehingga bisa menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi serta mengkomunikasikan pemikiran seseorang atau kemampuan seseorang dalam menggunakan dan mengolah gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain melalui kata-kata atau bahasa. Aspek membaca dan menulis berhubungan erat dengan kecerdasan linguistik karena metode membaca seperti membaca cepat, membaca nyaring, membaca sekilas, dan sebagainya akan terbentuk dengan melatih linguistik siswa.

Berbeda dengan kecerdasan-kecedasan yang lain, kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang paling unik dan memiliki kaitan yang paling erat dengan kehidupan setiap orang. Hal ini dapat dipahami karena setiap orang yang mampu bertutur dan berkata-kata serta mampu mengkhidmati kata-kata dirancang dalam cara yang lain dan berbeda dari biasanya. Pada aspek membaca terlihat bagaimana kecerdasan linguistik siswa, hal initerlihat pada pembelajaran dengan beberapa metode seperti membaca cepat, membaca pemahaman, membaca cepat, membaca nyaring, membaca sekilas, dan lainnya. Siswa mampu membedakan setiap metode membaca yang akan digunakan ketika pembelajaran membaca seperti membaca pemahaman. Ketika membaca pemahaman tentang sebuah teks cerita, siswa paham apa isi cerita, memahami setiap kosakata dalam cerita, bagaimana penokohan dalam cerita, gambaran amanat dalam cerita, dan unsur-unsur dalam cerita. Siswa yang memahami membaca pemahaman tersebut kecerdasan linguistik mampu meningkat yang akan berhubungan dengan kepercayaan diri ketika membaca dan memahami cerita yang dibacanya.

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian, teori yang mendukung bahwa kecerdasan linguistik memiliki hubungan dengan kepercayaan diri siswa, apalagi kecerdasan linguistik ini terdapat faktor-faktor yang meningkatkan kepercayaan diri dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sebaliknya jika kecerdasan linguistik yang ada dalam diri siswa negatif maka akan mempengaruhi kepercayaan diri siswa yang berkurang.

### 3. Hasil Analisis Data Konsep Diri dan Kecerdasan Linguistik dengan Kepercayaan Diri Siswa

Hasil pengujian hipotesis konsep diri dan kecerdasan linguistik dengan kepercayaan diri siswa menunjukkan hasil  $F_{hitung}$  sebesar 22,93 dengan taraf signifikansi 0,05= 3,07 yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu konsep diri dan kecerdasan linguistik berhubungan dengan kepercayaan diri siswa, dimana terbukti pada taraf signifikansi  $\alpha$  (0,05). Dengan demikian  $H_a$  diterima artinya terdapat hubungan antara ketiganya.

Siswa yang memiliki percaya diri akan berusaha keras dalam menjalani proses dan mencapai hasil belajar sesuai dengan keinginannya. Siswa yang memiliki percaya diri akan memiliki rasa optimis dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan dan aktif saat proses belajar. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri, merasa bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan. Hal seperti itu, akan mengakibatkan siswa tidak

berani menunjukkan kemampuan yang padahal kemungkinan sebenarnya kemampuan tersebut dimilikinya. Siswa yang tidak percaya diri tidak bisa mengungkapkan perasaan, pendapat, dan aspirasinya kepada orang lain sehingga menyebabkan tujuan yang ingin dicapai sulit terwujud. Contoh dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa memiliki kemampuan untuk menulis dan membaca puisi dengan baik tetapi karena kurang percaya diri, siswa mengurungkan niatnya untuk menulis puisi dan tidak berani membaca puisi ke depan kelas.

Pada aspek menulis juga demikian karena membaca dan menulis saling terhubung satu sama lain. Ketika siswa mampu membaca dengan baik maka siswa dapat menulis kembali apa yang dibacanya. Pada pembelajaran membaca pemahaman, setelah siswa membacanya siswa menulis kembali apa yang dibacanya dengan bahasa sendiri berdasarkan hasil pemahaman siswa ketika membaca. Hal tersebut meningkatkan kecerdasan linguistik siswa dan siswa percaya dalam menulis cerita yang telah dibacanya.

Untuk melakukan itu semua perlu adanya konsep diri dan kecerdasan linguistik agar kepercayaan diri makin meningkat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada faktor internal kepercayaan diri adanya konsep diri yang membentuk kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif. Sebaliknya orang yang mempunyai konsep diri positif. Sedangkan dalam faktor eksternal adanya pendidikan, pendidikan disini termasuk dalam kecerdasan linguistik yang dilatih melalui pendidikan. Kedua variabel yaitu konsep diri dan kecerdasan linguistik berhubungan dengan kepercayaan diri.

Dengan demikian adanya hubungan secara simultan antara masing-masing variabel bebas (konsep diri dan kecerdasan linguistik) dengan variabel terikat (kepercayaan diri siswa). Hal ini dan kecerdasan linguistik dengan kepercayaan diri siswa sebesar. Jadi apabila siswa mempunyai konsep diri positif dan kecerdasan linguistik yang mempengaruhi semua aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Membaca saling keterhubungan dengan kecerdasan linguistik siswa.

### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data tentang Hubungan Konsep Diri dengan Kecerdasan Linguistik dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas V dalam Pembelajaran

Bahasa Indonesia yaitu aspek menyimak membuat siswa lebih konsentrasi dan dapat menyimak dengan baik dengan menonjolkan pemahaman konsep diri yang meningkatkan kepercayaan diri terhadap hasil simakannya. Siswa dapat mengerti dengan baik apa yang disinkannya sehingga ketika mengulang kembali apa yang telah disinkannya siswa percaya diri terhadap kemampuan menyinkannya. Aspek berbicara lebih meningkatkan percaya diri siswa ketika berbicara di depan kelas. Ketika telah dipahami bagaimana konsep diri pribadi siswa, siswa menjadi percaya diri untuk berbicara di kelas karena pembelajaran bahasa Indonesia kemampuan siswa dalam berbicara lebih banyak dilatih baik berbicara di depan kelas maupun ketika diskusi kelas. Terlihat adanya hubungan variabel terhadap kemampuan berbicara siswa karena bisa menggali lebih dalam apa saja kekurangan dalam diri siswa ketika mengalami kesulitan berbicara. Aspek membaca mampu mempengaruhi semua aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Membaca saling keterhubungan dengan kecerdasan linguistik siswa. Jadi membaca siswa meningkat ketika kecerdasan linguistik dan kepercayaan dirinya menonjol, sehingga mampu membedakan bagaimana membaca pemahaman, membaca cepat, membaca nyaring, membaca sekilas, dan membaca dengan metode lainnya.

Aspek menulis saling terikat dengan aspek membaca karena ketika siswa bisa membaca dengan baik dan benar maka siswa juga akan menulis dengan baik. Menulis juga memiliki hubungan dengan kecerdasan linguistik apalagi menulis kalimat dengan pemahaman sendiri yang menghubungkan antar kalimat satu dengan kalimat lainnya. Siswa yang percaya diri terhadap hasil tulisannya baik cerita, puisi, ataupun pantun maka aspek menulis baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, S., & Mutia, T. (2015). Hubungan Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Educatio*, 10(2), 501-512.
- Andriasari, F. (2015). Konsep diri pada anak sekolah dasar dan menengah pertama. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 978-979.
- Habibi, M., Fip Unp, P., & Padang, K. (2018). Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Model Vark Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 72-80.
- Handayani, Y. (2019). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Bimbingan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas X Ips1 Sma Negeri 1 Weleri Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 6-15. <https://doi.org/10.24905/jcose.v1i2.24>
- Hayani, H. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2(2), 221-230. <https://doi.org/10.24256/pijies.v2i2.965>
- Lateke, S. M. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas I SDN Langger melalui Metode SAS. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 1(3), 136-158.
- Mansyur, U. (2016a). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika*, 9, 158-163.
- Mansyur, U. (2016b). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Proses. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 158-163. <https://doi.org/10.26858/retorika.v9i2.3806>
- Mehrad, A. (2016). Mini Literature Review of Self-Concept. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 5(2), 62. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v5i2.6036>
- Muslimin. (2011). Perlunya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 1-8.
- Ningrat, S. P., & Sumantri, M. (2019). Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Technology*, 2(4), 145. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i4.16426>
- Pratomo, N. W. (2018). Pengaruh Persepsi Siswa Atas Kompetensi Guru Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Mandiri*, 2(2), 299-313. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i2.45>
- Pritama, D. (2015). studi tentang upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sd negeri 1 pengasih. *Junal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(3), 1576-1580.
- Shakouri, N., Sheikhy Behdani, R., & Teimourtash, M. (2016). On the relationship between linguistic intelligence and recalling lexical items in SLA. *International Journal of Research Studies in Education*, 6(4). <https://doi.org/10.5861/ijrse.2016.1644>
- Sihotang, L., Setiawan, D., & Saragi, D. (2017). The Effect of Learning Strategy and Self Confidence Toward Student's Learning Outcomes in Elementary School. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 07(04), 65-72. <https://doi.org/10.9790/7388-0704016572>
- Taufina. (2015). *Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra Indonesia di SD*. Padang: Sukabumi Press.